
Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember)

***¹Rr Maya Candra Pinanta, ²Imron Arifin**

^{1,2}Universitas Negri Malang

E-mail: mayapinanta@gmail.com, imronarif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *parental attachment* antara ibu dengan anak usia dini (studi kasus pada ibu pegawai Bank Mandiri Jember) serta memberikan pengetahuan dan literatur bagi para orang tua, khususnya pada ibu yang bekerja untuk mengetahui bagaimana cara menjaga kelekatan dengan anak walaupun sibuk bekerja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kelekatan yang terjadi pada ibu yang bekerja dengan anak yang diasuh oleh neneknya serta ibu yang bekerja dengan anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga masuk kedalam kategori kelekatan aman. Hal tersebut terlihat dari rasa aman dari kelekatan yang membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kelekatan anak dengan ibunya, yakni faktor penghambat yaitu durasi waktu kebersamaan orang tua dengan anak serta kemampuan kontrol dari pengasuh. Faktor pendukung yakni kemampuan manajemen waktu yang baik, aspek komunikasi yang baik dengan pengasuh (nenek, asisten rumah tangga dan guru disekolah).

Kata Kunci: *Attachment, Ibu Pekerja, Anak Usia Dini*

Abstrack

This study aims to describe parental attachment between mothers and early childhood (a case study on mothers of Bank Mandiri Jember employees) as well as provide knowledge and literature for parents, especially working mothers to find out how to maintain attachment to children even though they are busy working. Based on the research results, it was found that the attachment that occurs to mothers who work with children who are raised by their grandmother and mothers who work with children who are cared for by household assistants fall into the category of safe attachment. This can be seen from the sense of security from attachment that makes children interact more positively with parents, teachers, and peers. There are several factors that support and inhibit the attachment of children to their mothers, namely the inhibiting factors, namely the duration of time together between parents and children and the ability to control the caregivers. Supporting factors are good time management skills, aspects of good communication with caregivers (grandmothers, household assistants and teachers at school).

Keywords: *Attachment, Working Mothers, Early Childhood*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Association for the Education of young Children (NAEYC)*, membuat klasifikasi rentang usia (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran¹. Bagi anak usia dini, memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal adalah hal sangat penting. pertumbuhan dan perkembangan anak akan berkaitan dengan perubahan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat atau terganggu maka salah satu dampaknya adalah munculnya gejala perilaku yang tidak diharapkan. Orangtua harus dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak tersebut dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Pengasuhan dan pola asuh mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan perasaan anak yang terlihat dari watak dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Sehubungan dengan hal diatas, pengasuhan akan sangat berhubungan dengan kelekatan.

Kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan atau ikatan emosional yang erat antara dua individu.² Kelekatan adalah suatu perilaku dengan kecenderungan atau keinginan untuk selalu dekat dengan orang lain.³ Kelekatan (*attachment*) merupakan sebagai suatu ikatan afektif dari satu individu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan hewan, ikatan tersebut terbentuk dari waktu ke waktu dan bertahan

¹Januarti, N. E. *Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda*, Dimensia, Vol 4, No. 2, September 2010, hlm, 27.

²Sanrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj), hlm 279.

³Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Embentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*. Alam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, hlm 12

lama.⁴ Kelekatan muncul mulai dari masa bayi ketika ibu memberikan ASI kepada anaknya untuk pertama kali. Kemudian anak mengembangkan ikatan emosional dengan ibu, pada usia 7 bulan anak mulai memiliki ikatan dengan orang lain di lingkungan keluarga. Orang tua dan anak saling mengembangkan ikatan emosionalnya dengan berbagai pola kelekatan. Pola-pola kelekatan tersebut akan mempengaruhi kualitas ikatan emosional yang dibangun oleh anak dan orang tua selama hidupnya. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang membentuk kualitas ikatan emosional yang disebut *Parental attachment*. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, dan kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Dengan demikian, kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figure⁵. Terdapat 3 pola kelekatan yakni pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan, pola kelekatan menghindar.

Penelitian Sya'diyah pada tahun 2018 mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan kelekatan (*attachment*), ada 2 faktor yaitu faktor internal berupa pengalaman masa lalu artinya perlakuan orang tua dapat mempengaruhi individu dalam membangun attachment dan begitu juga saat menerapkan attachment di masa mendatang, faktor keturunan gen atau hereditas, ketidak konsistenan cara pengasuhan artinya ketidakpastian sikap orang tua dalam mengasuh anaknya, akan berdampak pada anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik di masa mendatang, sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, dan sulit mempercayai, dan faktor eksternal yaitu seringnya berpindah tempat dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri.

Kelekatan dalam sebuah keluarga tentu memerlukan peran ayah dan peran ibu dalam membentuk kelekatan tersebut. Dalam hal ini terdapat peran ayah dan peran ibu. Dimana peran ayah hanya dalam konteks untuk mencari kebutuhan ekonomi keluarga, sebenarnya peran ayah jauh lebih dari itu, ayah pun memiliki peran andil dalam memenuhi kebutuhan biologis anak seperti memberikan perhatian, dan kasih sayang. Sedangkan peran ibu merupakan sosok sentral untuk anak, serta merupakan sekolah

⁴Contreras, Denise. A (2016). *Distracted Parenting : How Social Media Affects Parent-Child Attachment. Electronic These, Project, And Disertation*, hlm 428

⁵Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, hlm 33

utama untuk anak.⁶ anak sudah merasakan kasih sayang ibu secara alamiah sejak dalam kandungan. Secara tidak sadar, setiap perbuatan ibu baik ataupun buruk, akan terekam oleh anak walaupun masih dalam kandungan. Hal tersebut akan berlangsung sejalan dengan usia anak, karena anak masih bergantung dengan ibu.

Peran orang tua (*parental*) khususnya ibu, sangat besar dalam proses membangun kelekatan yang baik bagi anak. Ibu adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Berdasarkan penelitian Prastika (2015) bahwa orang tua yang sibuk bekerja khususnya pada ibu, dan bahkan orang tua yang bercerai, akan kurang memiliki kelekatan dengan anak. Sehingga anak memiliki figur lekat selain orang tua, seperti nenek, atau pun orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab mengasuh anak. Kekuranglekatan tersebut berakibat pada bentuk interaksi sosial anak, seperti anak mudah membangkang, mudah marah, berperilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan bahkan sering melontarkan kata yang kurang sopan atau kasar.

Secara signifikan keterampilan ibu lebih baik dibandingkan keterampilan ayah. Hal ini menunjukkan ibu memegang peranan penting dalam mengasuh dan mengurus anak. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ibu cenderung menggunakan gaya pengasuhan *authoritative* dan ayah cenderung menggunakan gaya pengasuhan *permissive*. Ibu menunjukkan keterampilan yang lebih baik dari ayah dalam hal menerapkan peraturan dalam keluarga dan mengajarkan kepada anak tujuan dari peraturan yang telah dibuat, serta menjaga kesehatan dan keamanan anak. Dalam hal menerapkan peraturan, ibu mengontrol dan menyaring tontonan atau bacaan yang baik dan mendidik untuk anaknya, mengajarkan anak untuk mandiri, serta menerapkan ganjaran ketika anak berbuat salah. Dalam hal menjaga kesehatan dan keamanan anak, ibu lebih sadar akan keadaan fisik dan psikologis anak. ketika anak kurang sehat, ibu tahu tindakan apa yang harus dilakukan, juga ketika membeli mainan untuk anak ibu akan memastikan apakah mainan tersebut aman atau tidak. Ayah kurang sadar akan hal tersebut, sehingga ketika terjadi kejadian anak sakit ayah bingung apa yang harus dilakukan sebagai pertolongan pertama.

⁶Handayani, A. (2019). *How To Raise Great Family*, hlm 87

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu cabang bank mandiri kota Jember. Pada bank tersebut ditemukan bahwa para pekerja dominan adalah karyawan dari berbagai kalangan dengan berbagai macam latar belakang yang mengharuskan mereka bekerja. Berdasarkan observasi awal didapati bahwa mereka hanya merasakan sedikit waktu untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu kesempatan bertemu dan berinteraksi saat sesudah pulang bekerja. Biasanya mereka berusaha membuat kontak dengan menyuapi anak makan, memandikan atau mengajak berjalan-jalan. walaupun para ibu ini memiliki waktu bertemu yang sedikit namun anak-anak mereka memiliki kelekatan yang terlihat baik pada saat observasi.

Oleh karenanya hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap karyawan lainnya juga didapati dimana anaknya yang dititipkan kepada sang nenek, didapatkan fenomena dimana anak tersebut terkadang mencari neneknya saat sang nenek tidak berada disekitarnya. Anak tersebut akan menangis sampai neneknya kembali. Akan tetapi saat ibu datang bekerja anak tersebut tidak mengabaikan orang tuanya terlihat saat ibu datang anak tersebut memeluknya dengan erat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh nenek merupakan sosok yang selalu memenuhi kebutuhan anak saat anak menginginkannya dan nenek lebih memberikan respon berupa pemenuhan kebutuhan yang diinginkan anak (pemberian makan, susu, menemani bermain) terhadap tingkah laku anak. Kelekatan dengan ibu tidak serta merta hilang akan tetapi, ibu, yang biasanya merupakan figur lekat utama digantikan oleh nenek sebagai figur kelekatan utama.

Beberapa cerita diatas ini menimbulkan sebuah perbedaan kelekatan dari orang tua karir tersebut. Peran kelekatan seorang ibu dalam hal ini yang disoroti. Ketika dalam keluarga seorang ayah saja yang bekerja atau seorang ibu saja yang bekerja dengan asumsi bahwa salah satu bertugas untuk bertanggung jawab minimal lebih intensif di rumah. Hal ini tentunya akan berbeda ketika kemudian keduanya sama-sama. Kehidupan sebuah keluarga tentunya akan berbeda satu sama lain dan memiliki karakter berbeda. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi atau adanya keputusan apabila kedua orang tua bekerja dalam keluarga tentunya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Bahkan terdapat pula anak yang memiliki pola kelekatan aman dengan ibunya namun tetap menunjukkan perilaku antisosial. Untuk dapat mengidentifikasi bagaimana gerak pola kelekatan yang ada maka penelitian ini

dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sehari-hari antara ibu dengan anak, keterlibatan pihak lain dalam mengasuh anak, dan pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan kelekatan aman, serta implikasi pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anaknya terhadap kecenderungan munculnya perilaku positif pada anak usia dini.

Dengan adanya fenomena tersebut di atas, penulis terinspirasi dan tergugah untuk meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk tesis yang berjudul "*Parental attachment* antara ibu dengan anak usia dini (studi kasus pada ibu pegawai Bank Mandiri Jember)".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian meliputi orang, lembaga, masyarakat berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Desain penelitian ini adalah studi kasus sehingga menghasilkan penelitian yang intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada Bank Mandiri. Pemilihan informan ini adalah bahwa unsur-unsur tersebut memiliki hubungan dan berkaitan satu sama lain dalam kelekatan antara ibu dan anak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, ada beberapa Teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini antara lain, perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi, triangulasi, member check. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷

⁷Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 71

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kelekatan ibu dengan anak yang diasuh oleh neneknya

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan yang terjadi pada ibu yang bekerja dengan anak yang diasuh oleh neneknya masuk kedalam kategori kelekatan aman. Hal tersebut terlihat dari rasa aman dari kelekatan yang membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Kelekatan Ibu Mariyatul dengan anaknya ND yang diasuh oleh neneknya memiliki dampak yang baik bagi kognitif yaitu ND lebih cepat menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek atau hafal lagu-lagu yang diajarkan di tempat mengaji dibandingkan anak seusianya, rasa ingin tahunya tinggi, terlihat dari ND yang banyak bertanya tentang segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Jika bermain lebih suka memanipulasi alat-alat bermainnya, misalnya membentuk dengan play dough, mengkonstruksi lego atau balok menjadi bangunan sesuai imajinasinya, menyusun kursi, membuat rumah-rumahan dan berbagi kapling dengan temannya dengan dihalangi kontainer plastik tempat mainannya. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari Feldman mengatakan bahwa, anak dengan kelekatan aman tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, empati, ulet, dan percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dari pada anak dengan kelekatan tak aman.⁸

Hal kemampuan berbahasa ND memiliki kosakata yang cukup banyak dan sudah mampu menyusun kalimat yang dapat dipahami, terlihat ketika dia bercerita, baik bersama ibu dan neneknya atau dengan orang lain terkait kejadian di rumah dan disekolah. ND sudah mampu menggunakan huruf “r” dengan jelas (tidak cadel), mampu mengungkapkan keinginan secara jelas, jika menceritakan sesuatu alurnya jelas, dan bisa berargumentasi, sebagai contoh jika ND disuruh mengerjakan sesuatu dan tidak ingin melakukannya dia akan berkata “mamah aku tuh cape”. Roggman dan Anderson dalam Santrock mengaitkan kelekatan aman dengan kemampuan berbahasa pada anak,

⁸Anapратиwi, D. Dkk. (2013). *Hubungan Kelekatan Antara Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun*, hlm 19

anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak daripada anak yang kelekatanannya tidak aman.⁹

Kemampuan sosial ND juga berkembang dengan baik yaitu dapat bergaul dengan teman sebaya atau pun menjalin komunikasi dengan orang dewasa. jika minta bantuan pengasuh atau siapapun pasti menggunakan kata “tolong”, jika menerima sesuatu pasti mengucapkan “terima kasih” selalu salam jika bertemu dengan anggota keluarga atau teman ibu dan ayahnya yang datang atau dikunjungi, Kelekatan anak dengan ibu menjadi penting, karena kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak untuk memastikan bahwa kebutuhan psikososial dan fisik anak akan dipenuhi. Dengan pemanfaatan video call ibu tetap dapat melakukan stimulasi kognitif, bahasa, emosional dan sosial. Makin aman kelekatan seorang anak terhadap orang dewasa yang bersifat mengasuh, tampak makin mudah bagi anak untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi lainnya juga ditemukan bahwa anak sangat senang pada saat bertemu dengan ibu saat ibu pulang bekerja, anak sedikit menangis saat berpisah dengan ibu walaupun sudah ada neneknya, selanjutnya anak merespon pelukan ibu dengan lebih erat, anak tidak merengek saat ibu sibuk beraktivitas, anak senang jika yang mengambilkan baju adalah ibu, anak menunjukkan ekspresi senang ketika diajak bercanda, anak mengoceh atau berteriak jika ibu tidak meresponnya, anak mendapatkan motivasi dalam belajar, anak disediakan fasilitas yang cukup untuk menunjang proses belajar, anak melakukan sesuatu sesuai perintah ibu dengan benar, anak akan bangun pagi jika ibu yang membangunkan, anak tidak malu jika makan disuapin ibu, anak mau makan jika ibu yang mengambilnya, anak terkadang membereskan sendiri tempat tidurnya, anak diberikan kesempatan untuk mandiri, anak memilih sendiri barang kesukaannya, ibu memilih bermain dengan anak, anak menghabiskan waktu dengan ibu dirumah saat ibu tidak bekerja, anak sedih saat ibunya sakit, anak tidur nyenyak saat ditemani ibu, kasih sayang dari ibu tercurahkan untuk anak. pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Maccoby dalam ervika seorang anak dapat dikatakan memiliki

⁹Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi Keenam), hlm 21.

¹⁰Cerano, E, V. Dkk. (2018), *Pola Kelekatan Antara Ibu Dengan Anak Usia Dini Yang Menunjukkan Perilaku Antisosial*. Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, hlm 11.

kelekatan aman jika memiliki ciri-ciri antara lain yakni mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figure lekat, menjadi gembira dan lega ketika figure lekatnya kembali, orientasinya tetap pada figure lekat walaupun tidak melakukan interaksi. anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figure lekatnya.¹¹

2. Kelekatan ibu dengan anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga

Kelekatan dalam sebuah keluarga tentu memerlukan peran ayah dan peran ibu dalam membentuk kelekatan tersebut. Dalam hal ini terdapat peran ayah dan peran ibu. Namun pada kenyataannya, tidak semua para ibu mengurus rumah tangga saja, akan tetapi memiliki peran ganda. Menjadi sosok ibu yang berperan ganda dengan pekerjaan yang menyita waktu maka akan menyebabkan ketidak maksimalnya salah satu peran yang dilakukan. Oleh sebab itu perannya harus digantikan dengan orang yang dia percayai. Hal tersebut juga dialami oleh Ibu Imarotul dimana beliau merupakan ibu yang memilih untuk bekerja dan anak-anaknya dititipkan kepada asisten rumah tangganya. Secara umum dari hasil wawancara dan hasil observasi ditemukan bahwa keluarga ini walaupun sang anak dititipkan pada asisten rumah tangga saat bekerja pola yang didapati adalah kelekatan aman, dimana ditemukan bahwa anak sangat senang pada saat bertemu dengan ibu saat ibu pulang bekerja, anak sedikit menangis saat berpisah dengan ibu walaupun sudah ada neneknya, selanjutnya anak merespon pelukan ibu dengan lebih erat, anak tidak merengek saat ibu sibuk beraktivitas, anak senang jika yang mengambilkan baju adalah ibu, anak menunjukkan ekspresi senang ketika diajak bercanda, anak mengoceh atau berteriak jika ibu tidak meresponnya, anak mendapatkan motivasi dalam belajar, anak disediakan fasilitas yang cukup untuk menunjang proses belajar, anak melakukan sesuatu sesuai perintah ibu dengan benar, anak akan bangun pagi jika ibu yang membangunkan, anak tidak malu jika makan disuapin ibu, anak mau makan jika ibu yang mengambilnya, anak terkadang membereskan sendiri tempat tidurnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kebersamaan ibu dalam mengurus anak ketika berada di rumah menjadikan anak mendapatkan kehangatan tersendiri yang tidak sama nilainya dan tidak diperoleh dari orang lain. Pelukan yang dilakukan oleh sang ibu dapat

¹¹Ervika, (2015). *Kelekatan (attachment) Pada Anak*, (Jurnal Pdf, Program Studi Psikologi, hlm 4.

menumbuhkan kepercayaan dan semangat anak. Pada saat kebersamaan, orang tua dan anak bisa berkomunikasi dengan kehangatan. Pola ini membuat kelekatan orang tua dengan anak berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kemandirian anak. Suasana hangat dan bercengkrama dapat menciptakan sikap anak cenderung mengikuti perintah sang ibu untuk melakukan sesuatu sesuai perkembangannya. Kebersamaan orang tua dengan anak dapat membentuk perasaan yang kuat antara satu sama lainnya. Sebagaimana Santrock menyatakan kelekatan aman ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Observasi juga diketahui bahwa anak diberikan kesempatan untuk mandiri, anak memilih sendiri barang kesukaannya, ibu memilih bermain dengan anak, anak menghabiskan waktu dengan ibu dirumah saat ibu tidak bekerja, anak sedih saat ibunya sakit, anak tidur nyenyak saat ditemani ibu, kasih sayang dari ibu tercurahkan untuk anak. berdasarkan pemaparan tersebut anak dapat dikategorikan memiliki kelekatan aman. Dimana sesuai dengan pemaparan dari Bowlby bahwa pola kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara anak dan orang tua, dimana anak percaya bahwa orang tua adalah sebagai figure yang siap mendampingi anak. Kelekatan aman (Secure Attachment) memiliki karakteristik self-esteem yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan.¹²Selain itu kelekatan aman (Secure Attachment) dapat terlihat dimana ibu sebagai figure yang siap membantu, mendampingi, penuh cinta dan kasih sayang, serta membantu anak saat mengalami kesulitan, sehingga anak percaya dengan respon yang diberikan ibu.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan disekolah, diketahui bahwa disekolah, anak tersebut memiliki kemampuan kognitif yang baik. Hal tersebut terlihat saat berada di TK-B anak tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam hal kreatifitas, dimana saat disekolah, gambar yang digambar atau gambar yang diwarnai lebih rapi dibandingkan dengan teman-teman sekitar, memiliki komposisi warna yang

¹²Anapratwi, D. Dkk. (2013). *Hubungan Kelekatan Antara Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun*, 26

¹³Nisa, D. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Wali Murid Pada Kelas B1 Di Ra Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*, hlm 13.

juga bagus. Sehingga tak jarang saat mengikuti lomba mewarnai, dia mendapat juara. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Heard and Lake, pada tahun 1986, mengungkapkan hasil penelitian mereka yang kemudian dicatat oleh Jerome Holmes, mengindikasikan bahwa hanya anak-anak yang kebutuhan attachment-nya telah terpenuhi dari kelekatan yang positif (secure attachment) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan), selain itu anak juga kemampuan untuk mengembangkan dan mentransfer figur kelekatan kepada seseorang menuju kepada kelekatan pada lingkungan sekitarnya. Sehingga ketika ia menginjak usia remaja, anak tersebut akan memiliki kemampuan bergaul, memiliki peningkatan kepercayaan kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik, bahkan sangat baik. Kemampuan dalam membaca juga sangat bagus, dimana pada usia 6,5 tahun, anak tersebut sudah dapat membaca dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuannya mengerjakan tugas-tugas yang ada di buku ajar serta memahami segala perintah guru dengan baik. Dapat mengatakan “tolong” dan “terimakasih” kepada teman, ataupun orang yang lebih tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Roggman dan Anderson mengaitkan kelekatan aman dengan kemampuan berbahasa pada anak, anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak daripada anak yang kelekatan-nya tidak aman.

3. Faktor penghambat dan pendukung kelekatan anak dengan orang tua

Faktor penghambat

1. Durasi Waktu Kebersamaan Orang Tua dengan Anak

Dari hasil observasi didapatkan kebersamaan orang tua dengan anaknya relatif sedikit. Saat orang tua yang pulang dari bekerja justru cenderung lebih menikmati istirahat melepas lelah di rumah. Walaupun sebelumnya sudah sedikit bercengkrama dengan anak. namun terkadang mereka kelelahan sehingga waktu dengan anak di rumah berkurang, sehingga saat anak tersebut tau kalau ibunya beristirahat mereka asyik bermain bersama pengasuh nya, serta kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh.

2. Kemampuan kontrol dari pengasuh

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa terkadang pada awalnya kontrol pengasuh pada anak terkadang masih lemah, hal tersebut terlihat saat pengasuh membiarkan sikap atau tingkah laku anak tanpa adanya teguran untuk memberikan efek jera kepada terhadap anak, sehingga menyebabkan anak tidak mau diatur dan menyulitkan pengasuh ataupun asisten rumah tangga dalam menjalankan perannya sebagai orang tua pengganti untuk anak. kemampuan kontrol yang lemah ini pada awalnya karena pewarisan metode pola asuh yang didapat sebelumnya karena kurang tauhan pengasuh. Seperti seorang nenek senantiasa menerapkan pola pengasuhan kepada cucunya berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya, serta perubahan budaya, yaitu perubahan norma dan adat istiadat antara dulu dan sekarang. Memanjakan anak mungkin boleh-boleh saja jika masih dalam batas wajar. Namun, rasa sayang orang tua baik dari nenek ataupun asisten rumah tangga yang terlalu besar sering kali membuat mereka tidak menyadari bahwa mereka telah memanjakan anak dengan berlebihan.

Faktor pendukung

1. Kemampuan manajemen waktu yang baik

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dari kedua ibu yang bekerja tersebut memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Dimana mereka selalu membuat schedule dari kegiatan mereka sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Mereka membuat schedule untuk anak dan neneknya dan asisten rumah tangga, apa yang boleh dilakukan oleh anak dan apa yang tidak boleh. Selain itu mereka juga membiasakan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan ahli bahwa orang yang memiliki manajemen waktu yang dibuat seefektif dan seefisien mungkin dapat melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat

dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda - nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.¹⁴

2. Komunikasi yang baik dengan pengasuh (nenek, asisten rumah tangga dan guru disekolah

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa anantara orang tua dan pengasuh memiliki komunikasi yang intensif untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak setiap harinya. Hal ini dilakukan orangtua dan pengasuh agar terjalin sebuah kaakraban antara orangtua dan pengasuh. Komunikasi dijalin dengan aspek saling keterbukaan dalam pengasuhan anak. Armsden dan Greenberg (Nugraheni, 2015:15) menyebutkan terdapat beberapa aspek kelekatan yang juga berfungsi sebagai kelekatan aman bagi orang tua yang memberikan pengasuhan anak kepada orang lain, yaitu: Trust (kepercayaan) Ibu memberikan rasa percaya sehingga anak merasa aman berada didekat orang yang dipercayai. Yang kedua yakni komunikasi, dimana terciptanya komunikasi yang baik antara ibu dan anak serta pengasuh yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur, sehingga ibu dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kelekatan yang terjadi pada ibu yang bekerja dengan anak yang diasuh oleh neneknya serta ibu yang bekerja dengan anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga masuk kedalam kategori kelekatan aman. Hal tersebut terlihat dari rasa aman dari kelekatan yang membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kelekatan anak dengan ibunya, yakni faktor penghambat yaitu durasi waktu kebersamaan orang tua dengan anak serta kemampuan kontrol dari pengasuh. Faktorpendukung yakni kemampuan manajemen waktu yang baik, aspek komunikasi yang baik dengan pengasuh (nenek, asisten rumah tangga dan guru disekolah).

¹⁴Puryanti, Imul. 2013. *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah*, hlm 9.

Daftar Pustaka

- Anapratwi, D. Dkk. (2013). *Hubungan Kelekatan Antara Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun* : Indonesian Journal Of Early Childhood Education Papers (Belia). Volume 1, Hal. 21-28
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. 10th Ed. Jakarta: Erlangga).
- Cerano, E. V. Dkk. (2018), *Pola Kelekatan Antara Ibu Dengan Anak Usia Dini Yang Menunjukkan Perilaku Antisosial*. Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Contreras, Denise. A (2016). *Distracted Parenting : How Social Media Affects Parent-Child Attachment*. Electronic These, Project, And Disertation. California State
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orangtua Dalam Internal Working Model Untuk Embentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*. Alam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, A. *How To Raise Great Family*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2019).
- Januarti, N. E. *Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda*, Dimensia, Vol 4, No. 2, September 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2007).
- Puryanti, Imul. 2013. *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah*. Universitas Negeri Semarang
- Santrock, J. W. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).
- Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi Keenam), (Jakarta: Erlanga, 2002).